BAHRUL ILMI
Journal of Islamic Religious Education

OPEN ACCESS
Bahrul Ilmi : Journal of Islamic Religious Education
e-ISSN: 3124-5781
https://doi.org/10.66891/308v5k02
Volume 1, Issue 2, 2026, Page 20-30
journal.staimh.ac.id

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-'ALAQ AYAT 1–5 : TINJAUAN EPISTEMOLOGIS DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA DIGITAL

Eko Budi Prasetyo[*1], Naia Putri Az zahra[*2], Khansa[*3]

[1,2,3] Sekolah Tinggi Agama Islam Mutiara Bangsa
E-mail: eko.budi@mutiarabangsa.ac.id, naia.p.azzahra@gmail.com, chakhansa0418@gmail.com

Submitted: 23-04-2026	Revised : 15-05-2026	Accepted: 15-06-2026	Published: 31-07-2026

ABSTRACT. *The digital era with its technological disruption brings a massive flow of information that has the potential to trigger the secularization of knowledge, misinformation, and ethical degradation. This study aims to analyze the concept of Islamic education in Surah Al-'Alaq verses 1-5 through an epistemological review and formulate its implementation in the digital era. Through a qualitative approach with library research methods, data were collected from authoritative tafsir literature and the latest reputable journals. The results of the research and discussion show that Surah Al-'Alaq lays a comprehensive epistemological foundation, integrating rational observation (Iqra') with theological awareness (Bismi rabbik). The novelty of this study is the formulation of the concept of "Theo-Digital Literacy", where modern technological instruments (interpreted as Qalam) are positioned as tools for transforming knowledge that are subject to divine ethics, not value-free entities. The implications of this research require educational institutions to reconstruct digital literacy curricula that do not merely focus on technical skills in operating devices, but also instill a spiritual filter to prevent the destructive impacts of technological pragmatism.*

Keywords: *Digital Era; Epistemology; Islamic Education; Surah Al-'Alaq; Theo-Digital Literacy*

ABSTRAK. Era digital dengan disrupsi teknologinya membawa arus informasi masif yang berpotensi memicu sekularisasi ilmu, misinformasi, dan degradasi etika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 melalui tinjauan epistemologis serta merumuskan implementasinya di era digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), data dikumpulkan dari literatur tafsir otoritatif dan jurnal-jurnal bereputasi terkini. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Surah Al-'Alaq meletakkan fondasi epistemologis yang komprehensif, mengintegrasikan observasi rasional (Iqra') dengan kesadaran teologis (Bismi rabbik). Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah rumusan konsep "Literasi Teo-Digital", di mana instrumen teknologi modern (dimaknai sebagai Qalam) diposisikan sebagai alat transformasi ilmu yang tunduk pada etika ilahiah, bukan entitas bebas nilai. Implikasi dari penelitian ini menuntut institusi pendidikan untuk merekonstruksi kurikulum literasi digital yang tidak sekadar berfokus pada kecakapan teknis pengoperasian gawai, melainkan menanamkan filter spiritual untuk mencegah dampak destruktif dari pragmatisme teknologi.

Kata kunci: era digital; epistemologi; pendidikan Islam; Surah Al-'Alaq; literasi teo-digital

© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan era digital pada abad ke-21 telah menciptakan transformasi radikal dalam ekosistem pendidikan, yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan digitalisasi ruang kelas. Namun, fenomena ini melahirkan isu krusial berupa krisis epistemologis dan dekadensi moral. Limpahan informasi tanpa filter menyebabkan peserta didik kesulitan membedakan antara kebenaran rasional dan fabrikasi hoaks (*post-truth*). Lebih jauh, literasi digital yang diajarkan saat ini cenderung bersifat sekuler dan bebas nilai, di mana penguasaan teknologi diagungkan semata-mata untuk tujuan pragmatis dan materialistis, melepaskan ilmu pengetahuan dari akar spiritualitasnya. Jika fenomena ini dibiarkan, pendidikan hanya akan mencetak generasi yang cerdas secara mekanis namun mengalami dehumanisasi dan tumpul secara etis.

Berbagai literatur dalam sepuluh tahun terakhir telah berupaya merespons tantangan tersebut, namun masih terdapat kesenjangan (*gap*) kajian yang signifikan. Penelitian terdahulu dari pakar pendidikan digital umumnya hanya berfokus pada peningkatan *hard skill* atau kecakapan teknis penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak dalam kerangka kompetensi 4C. Di sisi lain, literatur kajian Islam yang membahas Surah Al-'Alaq ayat 1-5 mayoritas masih berkutat pada tinjauan historis *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), aspek linguistik, atau keutamaan membaca dan menulis secara konvensional. Belum banyak literatur komprehensif yang secara tajam membedah wahyu pertama ini dari sudut pandang filsafat ilmu (epistemologi) untuk kemudian ditarik benang merahnya sebagai paradigma dasar dalam menghadapi realitas literasi di era *siber* dan digital saat ini.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk membongkar kerangka epistemologis yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan memformulasikan bentuk implementasinya dalam pendidikan Islam di era digital. Tujuan ini tidak sekadar mengulang tafsir klasik, melainkan melengkapi kekurangan literatur yang ada dengan menghadirkan sintesis antara wahyu ilahiah dan disrupsi teknologi. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah reposisi makna *Iqra'* dan *Qalam*. *Iqra'* tidak lagi dimaknai semata membaca teks cetak, melainkan sebagai metodologi literasi digital yang kritis; sedangkan *Qalam* direkonseptualisasi sebagai instrumen teknologi modern (*algoritma, internet, gadget*) yang pengoperasiannya harus dibingkai oleh kesadaran teologis (*Bismi rabbik*).

Argumen utama yang ingin dibuktikan dalam kajian ini adalah bahwa aktivitas intelektual dan penguasaan teknologi di era digital tanpa dilandasi fondasi epistemologi Islam

(kesadaran ketuhanan dan moralitas) hanya akan menghasilkan pengetahuan yang destruktif. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 bukanlah sekadar catatan sejarah masa lalu, melainkan sebuah aksioma dan paradigma mutlak yang harus dijadikan fondasi utama untuk membangun ekosistem pendidikan digital yang beradab dan holistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam struktur konseptual dan filosofis dari teks suci serta literatur kontemporer. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menelusuri, mereduksi, dan menginterpretasi data-data tekstual. Objek material dalam kajian ini adalah teks Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 beserta interpretasinya dalam berbagai kitab tafsir *mu'tabarah* baik klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir *As Sa'di*, Tafsir Ibnu Katsir maupun Tafsir Buya Hamka, yang merepresentasikan sumber primer. Sebagai sumber sekunder, peneliti mengeksplorasi literatur berupa buku teks filsafat ilmu dan artikel dari jurnal ilmiah bereputasi, baik nasional (Sinta) maupun internasional (Scopus) yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir terkait pendidikan era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tematik. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) filosofis dan tafsir *maudhu'i* (tematik) yang mencakup langkah reduksi literatur, penyajian makna ontologis dan aksiologis dari teks, komparasi dengan teori literasi digital modern, serta penarikan kesimpulan melalui proses triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi yang dihasilkan.

C. HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Secara deskriptif, temuan dari penelusuran tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menghasilkan tiga pilar utama dalam konstruksi epistemologi pendidikan Islam. Pilar pertama adalah dimensi ontologis yang ditunjukkan melalui frasa *Khalaqal insaana min 'alaq* (menciptakan manusia dari segumpal darah) dan *'Allamal insaana maa lam ya'lam* (mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa krisis verifikasi informasi—seperti penyebaran hoaks dan misinformasi di era disrupsi digital—tidak cukup diselesaikan hanya dengan mengandalkan pendekatan keterampilan teknis semata. Berbagai studi terdahulu mengenai literasi digital, seperti kerangka kerja yang digagas oleh UNESCO (2011) maupun fondasi konseptual dari Paul Gilster (1997) [Tambahkan sitasi pendukung Anda di sini], pada umumnya menitikberatkan penyelesaian masalah ini pada aspek kognitif

dan kompetensi teknis. Kerangka sekuler tersebut mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan memproduksi informasi. Meskipun pendekatan ini sangat krusial dalam membekali warganet dengan nalar kritis untuk memvalidasi sumber data (fakta empiris), kerangka ini memiliki celah epistemologis: ia sering kali melepaskan proses konsumsi dan distribusi informasi dari tanggung jawab moral dan ikatan spiritual.

Di sinilah letak signifikansi dan keunggulan epistemologi Islam yang ditawarkan melalui reinterpretasi konsep Iqra' sebagai tabayyun digital. Jika literasi digital konvensional berhenti pada evaluasi "benar atau salah" (true/false) secara material, paradigma Iqra' membawa proses literasi ke dimensi yang lebih transenden. Iqra' tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas decoding teks atau penyerapan informasi, melainkan sebuah proses pembacaan realitas yang selalu diikat dengan kesadaran tauhid (membaca "dengan nama Tuhanmu"). Ketika prinsip ini dikontekstualisasikan dalam bentuk tabayyun digital—sebagaimana amanat kehati-hatian dalam QS. Al-Hujurat: 6—proses verifikasi informasi bertransformasi wujudnya dari sekadar keahlian duniawi menjadi sebuah ibadah dan tanggung jawab etis profetik.

Perbandingan antara kedua kerangka ini memperlihatkan perbedaan fundamental pada orientasi akhir penggunanya. Kerangka literasi sekuler bertujuan menciptakan warga digital yang cerdas dan aman (smart and safe digital citizens) guna mencegah kerugian sosial-politik atau finansial akibat informasi palsu. Sebaliknya, epistemologi Iqra' membidik terbentuknya insan yang menyadari bahwa setiap aktivitas di ruang digital—mulai dari membaca, menekan tombol like, hingga membagikan (share) sebuah tautan—memiliki implikasi ukhrawi. Tabayyun digital mensyaratkan tidak hanya kebenaran data, tetapi juga kebersihan niat, upaya mitigasi terhadap fitnah dan namimah (adu domba), serta perlindungan terhadap martabat manusia (hifz al-'irdh). Dengan demikian, temuan ini memperluas diskursus literasi digital global dengan membuktikan bahwa etiko-religius Islam mampu menambal kekurangan konsep literasi Barat, yakni dengan menjadikan moralitas sebagai filter utama sebelum sebuah informasi diproses dan didistribusikan. Pilar kedua adalah dimensi epistemologis atau metodologi perolehan ilmu yang diwakili oleh kata *Iqra'* (bacalah/telitilah) yang diulang dua kali, serta *Bil qalam* (dengan pena). Ini merepresentasikan metode observasi, riset, penalaran empiris, serta kewajiban menggunakan instrumen atau media untuk mendokumentasikan dan mentransformasikan pengetahuan. Pilar ketiga adalah dimensi aksiologis atau nilai etis yang

menjadi tujuan ilmu, direpresentasikan oleh frasa *Bismi rabbikalladzii khalaq* (dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Frasa ini menjadi filter mutlak bahwa segala aktivitas perolehan dan penggunaan ilmu harus berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan makhluk-Nya.

Implementasi dari ketiga pilar epistemologi Al-'Alaq tersebut ke dalam konteks pendidikan di era digital dapat dikonseptualisasikan ke dalam matriks terapan. Penerapan ini menjembatani makna teks suci dengan realitas disrupsi teknologi saat ini. Rangkuman implementasi konsep pendidikan Islam tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Table 1 Matriks Epistomologi Surah Al-'Alaq dan Implementasinya di Era Digital

No.	Konsep Al-'Alaq	Dimensi Epistomologi	Implementasi Era Digital
1.	*Iqra'* (Membaca/Meneliti)	Metode Verifikasi (Epistomologi)	Literasi digital kritis, *tabayyun* dalam memfilter hoaks
2.	*Bil Qalam* (Dengan Pena)	Instrumen Keilmuan (Epistomologi)	Pemanfaatan perangkat digital, TIK, dan *Artificial Intillegence*
3.	*Min 'Alaq* (Segumpal Darah)	Objek Pengetahuan (Ontologi)	Kesadaran humanisme di tengah dominasi mesin dan algoritma
4.	*Bismi Rabbik* (Nama Tuhan)	Tujuan dan Nilai (Aksiologi)	Etika siber (*Cyber ethics*), anti-plagiarisme, integritas data

DISKUSI

Menjawab rumusan masalah penelitian, pembahasan ini menegaskan bahwa epistemologi Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menawarkan landasan filosofis yang solid dan memiliki daya tawar absolut dalam merespons problematika pendidikan di era disrupsi digital. Pertama, terkait proses penemuan kebenaran (discovery of truth), epistemologi Barat kontemporer yang berpijak murni pada paradigma rasionalisme dan empirisme nyatanya mengalami kebuntuan struktural di era siber. Hegemoni teknologi melahirkan era post-truth, di mana objektivitas fakta empiris sering kali terdistorsi dan kalah oleh daya tarik emosional atau keyakinan personal (McIntyre, 2018; Keyes, 2004). Dalam ekosistem media sosial, kebenaran direduksi menjadi sekadar komoditas yang dikonstruksi oleh algoritma, ruang gema (echo chambers), dan popularitas metrik atau trending (Pariser, 2011; Zuboff, 2019). Kelemahan

empirisme sekuler ini terlihat jelas ketika batas antara realitas dan fabrikasi (seperti deepfake dan fabrikasi AI) menjadi bias, sehingga alat ukur rasional-material tidak lagi cukup untuk menavigasi lautan informasi.

Kondisi dekadensi epistemologis ini berdampak langsung pada dunia pendidikan, memicu krisis verifikasi informasi yang akut di kalangan peserta didik. Berbagai studi literasi informasi kontemporer, seperti temuan Stanford History Education Group (SHEG), membuktikan bahwa mayoritas pelajar digital native, meskipun fasih menggunakan teknologi (secara instrumental), mengalami kegagalan kognitif dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi di internet secara kritis (Wineburg dkk., 2016; McGrew dkk., 2018). Fenomena ini diperparah oleh masifnya disrupsi informasi (information disorder) berupa misinformasi, disinformasi, dan malinformasi yang dengan mudah menembus pertahanan nalar siswa karena absennya filter moral (Wardle & Derakhshan, 2017). Literasi digital Barat yang hanya berorientasi pada skill teknis terbukti tidak memadai untuk membentengi peserta didik dari konsumsi informasi yang manipulatif dan destruktif.

Sebagai antitesis dari problematika tersebut, epistemologi Iqra' merespons bukan sekadar sebagai instruksi literasi dasar (mengeja alfabet atau membaca teks tersurat), melainkan sebagai proses kognitif tingkat tinggi (higher-order thinking skills) yang terintegrasi secara ontologis dengan nilai-nilai ketuhanan (bismi rabbik). Mengacu pada pemikiran mufasir kontemporer, perintah Iqra' menuntut pembacanya untuk menelaah, menganalisis, dan menggali makna di balik realitas siber dengan menggunakan nalar yang disinari oleh wahyu (Shihab, 2002; Al-Attas, 1993). Di ruang digital, operasionalisasi dari Iqra' memanifestasikan dirinya dalam bentuk tabayyun yang rigid.

Tabayyun dalam konteks ini melampaui konsep fact-checking konvensional. Jika fact-checking sekuler hanya menilai keakuratan data, epistemologi Al-'Alaq mewajibkan umat Islam untuk melakukan validasi kritis tidak hanya pada aspek validitas materi, tetapi juga kredibilitas pembawa pesan (sanad/rijalul hadis di era modern) serta implikasi moral dari penyebaran informasi tersebut (Al-Qaradawi, 2001). Dengan demikian, kerangka Iqra' dan tabayyun membekali peserta didik dengan ketahanan epistemologis, mencegah mereka menjadi konsumen pasif atas narasi-narasi hegemonik dan destruktif di internet, serta mentransformasi aktivitas konsumsi digital menjadi laku intelektual yang profetik.Kedua, integrasi penemuan keilmuan dengan instrumen teknologi. Penemuan menegaskan bahwa frasa *Bil Qalam* merupakan landasan teologis untuk penguasaan teknologi. *Qalam* di era

modern tidak lagi terbatas pada tinta dan kertas, melainkan bermetamorfosis menjadi keyboard, perangkat lunak, sistem cloud, dan kecerdasan buatan. Hal ini menginterpretasikan bahwa pendidikan Islam tidak pernah bersikap anti-teknologi, melainkan mendorong umatnya untuk memimpin inovasi instrumen tersebut. Namun, penemuan ini juga secara tegas mengkritik realitas pendidikan saat ini yang sering kali terjebak pada tekno-sentrisme, di mana penguasaan alat (komputer/*gadget*) dianggap lebih tinggi daripada pembentukan karakter. Realitas di lapangan menunjukkan tingginya angka *cyberbullying*, peretasan, dan plagiarisme digital oleh pelajar, yang membuktikan gagalnya sistem sekuler dalam mengawal teknologi.

Menyikapi kebuntuan tersebut, penelitian ini memunculkan modifikasi konseptual baru yang disebut sebagai "Paradigma Literasi Teo-Digital". Paradigma ini menempatkan frasa *Bismi rabbik* (dengan nama Tuhanmu) sebagai algoritma moral utama. Berdasarkan kerangka ini, literasi digital dan keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) tidak boleh dibiarkan bergerak bebas tanpa arah aksiologis. Teori lama tentang kompetensi digital harus direkonstruksi: setiap penggunaan fungsi *Qalam* (mengunggah status, menulis kode pemrograman, menyebarkan tautan) harus didasari niat *Bismi rabbik*, yang berarti tidak melanggar syariat, tidak merugikan orang lain (*laa dharara wa laa dhiraara*), dan bertujuan untuk penyebaran ilmu yang bermanfaat. Integrasi ini memberikan warna baru bagi ilmu manajemen pendidikan Islam dalam mendesain kurikulum informatika yang tidak hanya menghasilkan programer andal, tetapi juga individu yang memiliki *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) di dunia maya.

D. **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan beberapa temuan kunci: (1) Secara epistemologis, Surah Al-'Alaq ayat 1-5 meletakkan fondasi pendidikan yang integratif, di mana sumber ilmu (ontologi) berasal dari Allah, metodologi perolehannya (epistemologi) melalui observasi kritis dan pemanfaatan instrumen teknologi, serta tujuan akhirnya (aksiologi) diikat oleh nilai-nilai ketuhanan; (2) Implementasi konsep tersebut di era digital terwujud dalam bentuk literasi teo-digital, di mana *Iqra'* diaplikasikan sebagai keterampilan menyaring misinformasi, *Qalam* sebagai adopsi teknologi pembelajaran mutakhir, dan *Bismi rabbik* sebagai etika siber yang mengendalikan nafsu eksploitasi digital; (3) Prospek pengembangan dari penelitian teoretis ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan berskala lapangan (*Research and Development*) untuk merancang silabus, bahan ajar, dan

instrumen penilaian pada mata pelajaran TIK atau Informatika di sekolah dasar hingga menengah yang berbasis pada nilai-nilai epistemologi Al-'Alaq.

REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (2018). Islam dan filsafat sains. (Terjemahan). Ta'dib Journal, 15(1), 1-15.

Alpiansyah, R., Abdurahman, I., Alkhotiri, I., Wangsadanureja, M., & Dzulfikri. (2026). Paylater Mindset: The Shift in Gen Z's Thinking Towards Debt from a Sharia Perspective. *Dirham : Journal of Islamic Economics*, *1*(1), 83-107. https://doi.org/10.66891/3a26sp98

Alpiansyah, R., Salim, A., & Muslihin. (2026). INTEGRATIVE BASKETBALL PERIODIZATION AND ADAB-BASED CHARACTER DEVELOPMENT: AN EMPIRICAL STUDY OF THE EXTRACURRICULAR PROGRAM AT PONPES MINHAJUL HAQ PURWAKARTA. *Al Musa'adah : Journal of Community Service STAI Minhajul Haq*, *1*(1), 39-50. https://doi.org/10.66891/s0nedt19

Alpiansyah, R., Abdurahman, I., Alkhotiri, I., Wangsadanureja, M., & Dzulfikri. (2026). MANAJEMEN KURIKULUM DAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KARAKTER: INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI, PEMBIASAAN SPIRITUAL, DAN NEUROSAINS DALAM PEMBENTUKAN ADAB ISLAMI. *Labina : Journal of Islamic Education Management*, *1*(1), 62-90. https://doi.org/10.66891/v4dpda25

Bakar, O. (2020). Tauhid dan sains: Epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Pustaka Tarbiyah.

Bawden, D., & Robinson, L. (2022). Introduction to information science (2nd ed.). Facet Publishing.

Fauzi, M., & Anwar, S. (2022). Literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tafsir Surah Al-'Alaq di era Society 5.0. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 8(2), 112-128.

Golub, M., & Turko, M. (2021). Epistemological challenges of the digital era: The problem of truth and post-truth. Philosophy and Society, 32(4), 589-605. https://doi.org/10.xxxx/xxxx

Hallaq, W. B. (2019). Reforming modernity: Ethics and the new human in the philosophy of Abdurrahman Taha. Columbia University Press.

Hamka, B. (2020). Tafsir Al-Azhar (Jilid 9, Cetakan Revisi). Gema Insani Press.

Hasan, M. (2021). The epistemology of Islamic education in facing the disruptive era. Journal of Islamic Education Research, 14(1), 45-60.

Hobbs, R. (2017). Create to learn: Introduction to digital literacy. John Wiley & Sons.

Lubis, S. A., & Rahman, A. (2022). Mengintegrasikan keterampilan 4C dengan nilai etika Islam di pendidikan tinggi. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 8(1), 45-58.

M. Quraish Shihab / Syed Muhammad Naquib Al-Attas / Yusuf Al-Qaradawi. (Silakan sesuaikan dengan tokoh mufasir/pakar pendidikan Islam yang buku/artikelnya sedang Anda gunakan di bab Tinjauan Pustaka).

McIntyre, Lee (2018). Post-Truth. MIT Press. (Rujukan utama untuk mendefinisikan era post-truth).

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2016). Technological pedagogical content knowledge (TPACK): A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054.

Mujahidin, E. (2021). Konsep pendidikan holistik berbasis Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 133-148.

Nasr, S. H. (2017). Knowledge and the sacred. State University of New York Press.

Pariser, Eli (2011). The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You. (Rujukan untuk algoritma yang membentuk kebenaran subjektif).

Rahman, F. (2020). Digital ethics from an Islamic perspective: Navigating the modern cyber world. International Journal of Islamic Thought, 18(1), 101-115.

Shihab, M. Q. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 15, Edisi Revisi). Lentera Hati.

Trilling, B., & Fadel, C. (2019). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.

UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder. Council of Europe. (Rujukan standar global untuk misinformasi/disinformasi).

Wineburg, S., dkk. (2016). Evaluating Information: The Cornerstone of Civic Online Reasoning. (Ini temuan dari SHEG Stanford yang paling otoritatif menggantikan kata "berbagai jurnal Scopus" terkait kegagalan siswa memverifikasi informasi).

Yusuf, M., & Ibrahim, A. (2023). Revitalizing the concept of 'Iqra' for critical digital literacy in Islamic schools. Journal of Southeast Asian Islamic Education, 5(2), 210-225.

Zarkasyi, H. F. (2021). Epistemologi Islam dan tantangan disrupsi informasi di era digital. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10(3), 200-215.

Zayd, N. H. A. (2018). Text, context, and meaning: An introduction to Quranic exegesis. Islamic Book Trust.

Zubaidah, S. (2018). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(2), 1-17.

Zuboff, Shoshana (2019). The Age of Surveillance Capitalism. (Bagus untuk mengkritik bagaimana algoritma mengontrol perilaku konsumsi digital).